

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan institusi pendidikan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak dengan keterbatasan, salah satunya adalah anak tuna daksa. Anak tuna daksa mengalami hambatan dalam gerak akibat cacat pada sistem muskuloskeletal, sehingga mereka memerlukan lingkungan belajar yang tidak hanya aman tetapi juga mendukung mobilitas dan kemandirian (Manik, Pasaribu, dan Herlina, 2023). Dalam konteks pendidikan inklusif, penyediaan fasilitas yang sesuai standar sangat krusial agar siswa tuna daksa mendapatkan kesempatan yang setara untuk mencapai prestasi akademik dan non-akademik.

Dalam Kurikulum Merdeka oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024, capaian pembelajaran bagi siswa SLB di Indonesia dirancang untuk tidak hanya menguasai kompetensi akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup, karakter, dan kemandirian. Siswa diharapkan mencapai kompetensi holistik yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Ruang kelas merupakan fasilitas utama yang paling sering digunakan untuk menunjang pembelajaran, karena di sinilah sebagian besar mata pelajaran seperti Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS disampaikan. Selain itu, ruang kelas juga mendukung kegiatan pembelajaran vokasional dan praktik langsung yang sangat penting bagi siswa berkebutuhan khusus, terutama siswa tuna daksa, dalam mengasah keterampilan motorik dan kemandirian.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 33 Tahun 2008, ruang kelas SLB secara umum idealnya disediakan dengan lebar ruang minimal 3 m, luas minimal 3 m² per siswa (dengan kapasitas maksimal 5 siswa untuk ruang kelas SDLB dan 8 siswa untuk ruang kelas SMPLB dan SMALB). Standar dari Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan

Perumahan Rakyat (Permen PUPR) Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2017 menekankan pentingnya penerapan prinsip desain universal, di mana ruang kelas harus menyediakan ruang gerak yang cukup untuk pengguna kursi roda, yaitu area manuver minimal sebesar 152,5 cm x 152,5 cm dan lebar akses minimal 92 cm.

Data dari Media Center Temanggung (2021) menunjukkan bahwa SLB Negeri Temanggung memiliki 13 ruang kelas yang digunakan untuk 278 siswa, dengan penataan ruang yang sebagian belum memadai untuk kebutuhan spesifik mereka. Dengan jumlah keseluruhan ruang kelas tersebut, rata-rata jumlah siswa per ruang kelas adalah 21 siswa. Jumlah ini telah melebihi dari standar sarana dan prasarana yang ditetapkan dalam Permendikbud RI Nomor 33 Tahun 2008. Selain itu, penyekatan ruang kelas yang dilakukan untuk mematuhi protokol kesehatan pada pertemuan tatap muka sejak 2021, semakin membatasi aksesibilitas, terutama bagi siswa tuna daksa yang menggunakan kursi roda.

Data lapangan di SLB Negeri Temanggung (2024) menunjukkan bahwa ruang kelas untuk siswa tuna daksa hanya tersedia dalam dua kelas, yaitu satu kelas untuk SDLB dan satu kelas gabungan untuk SMPLB-SMALB, masing-masing dengan luas 5,5 m x 4,5 m. Meskipun ruang kelas tersebut sudah dilengkapi dengan bukaan pintu berukuran 120 cm (dengan dua daun pintu yang terbuka ke arah dalam) serta perabot seperti papan tulis, lemari, meja, dan kursi, tapi sebagian sarana dan prasarana yang ada tidak memenuhi standar ideal yang ditetapkan dalam Permendikbud Nomor 30 Tahun 2008. Menurut standar tersebut, ruang kelas untuk SMPLB dan SMALB seharusnya disediakan secara terpisah dan daun pintu kelas diharuskan terbuka ke arah luar guna mendukung aksesibilitas dan mobilitas siswa, khususnya bagi siswa tuna daksa yang menggunakan alat bantu gerak. Ketidaksesuaian ini tidak hanya mengurangi ruang gerak siswa, tetapi juga berpotensi menghambat proses pembelajaran.

Penelitian sebelumnya, seperti yang diungkap oleh Samodra (2013) dan Azizah dan Laila (2013), menyatakan bahwa kondisi fisik lingkungan kelas secara signifikan memengaruhi motivasi, konsentrasi, dan hasil belajar siswa. Lebih

jauh, teori desain inklusif (Maulana, Umam, dan Alatas, 2024) menekankan bahwa ruang belajar harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan spesifik siswa agar proses belajar menjadi lebih baik. Prinsip-prinsip desain universal, yang mengedepankan kesetaraan, kemudahan akses, dan kemandirian, menjadi dasar untuk merancang ruang kelas yang mendukung siswa dengan kebutuhan khusus, terutama tuna daksa.

Fakta bahwa SLB Negeri Temanggung belum memiliki penataan ruang kelas yang optimal untuk mendukung proses belajar para siswa, terutama bagi siswa tuna daksa SMPLB dan SMALB. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi preferensi siswa tuna daksa tersebut terhadap kondisi belajar di kelas, serta menemukan elemen interior ruang yang menstimulasi kondisi pembelajaran di ruang kelas SMPLB-SMALB tuna daksa SLB Negeri Temanggung. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur mengenai preferensi spesifik siswa tuna daksa dan memberikan rekomendasi aplikatif yang dapat diterapkan tidak hanya di SLB Negeri Temanggung tetapi juga di SLB lainnya.

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana preferensi siswa tuna daksa SMPLB dan SMALB di SLB Negeri Temanggung terhadap kondisi belajar di ruang kelas D?
2. Elemen interior apa saja yang menstimulasi kondisi belajar siswa tuna daksa SMPLB dan SMALB di ruang kelas D?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengeksplorasi preferensi siswa tuna daksa SMPLB dan SMALB terhadap kondisi belajar pada ruang kelas D di SLB Negeri Temanggung.
2. Menemukan elemen interior yang menstimulasi kondisi belajar siswa tuna daksa SMPLB dan SMALB pada ruang kelas D di SLB Negeri Temanggung.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang desain interior dan pendidikan inklusif. Hasil penelitian ini menambah referensi ilmiah terkait preferensi siswa tuna daksa terhadap elemen interior ruang kelas, yang selama ini masih jarang dikaji secara mendalam dan kontekstual di lingkungan SLB, terutama pada jenjang pendidikan menengah.

2. Manfaat Praktis

- Bagi Sekolah

- SLB Negeri Temanggung

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan atau penyesuaian desain ruang kelas agar lebih inklusif, nyaman, dan mendukung proses belajar siswa tuna daksa di SLB Negeri Temanggung.

- SLB lainnya

Hasil penelitian ini memberikan masukan aplikatif mengenai elemen interior yang menstimulasi kondisi belajar siswa tuna daksa berupa model ruang kelas ideal.

- Bagi Perancang atau Arsitek Interior

Penelitian ini menyediakan data empiris dan rekomendasi desain berbasis pengalaman pengguna (*user-based design*), khususnya siswa tuna daksa, yang dapat dijadikan rujukan dalam merancang ruang belajar yang ramah disabilitas dan sesuai standar aksesibilitas.

1.5 Lingkup Penelitian

1. Tempat

Penelitian dilaksanakan di ruang kelas D (tuna daksa) SMPLB-SMALB di SLB Negeri Temanggung. Ruang kelas dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan pusat aktivitas pembelajaran yang

secara langsung mencerminkan implementasi Kurikulum Merdeka untuk SLB.

2. Waktu

Pengumpulan dan analisis data dilakukan selama periode tertentu, yaitu dalam 6 bulan. Sehingga hasil yang diperoleh mencerminkan kondisi dalam rentang waktu tersebut.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian hanya meliputi:

- Siswa tuna daksa SMPLB dan SMALB yang mengikuti proses pembelajaran di ruang kelas D SMPLB-SMALB.
- Guru yang mengajar di ruang kelas D SMPLB-SMALB.

Penelitian ini tidak mencakup siswa dengan tingkat pendidikan dan kebutuhan khusus lain.

4. Variabel Penelitian

Penelitian ini akan memfokuskan pada variabel independen dan variabel dependen berikut:

- Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Preferensi siswa tuna daksa SMPLB dan SMALB terhadap kondisi belajar di ruang kelas D SMPLB-SMALB berdasarkan hasil wawancara.

- Variabel Independen (Variabel Bebas)

Elemen interior ruang kelas D SMPLB-SMALB meliputi:

- Dimensi Ruang dan Tata Letak (*Spatial Configuration*)
- Penataan Perabot (*Furniture Arrangement*)
- Pencahayaan (*Lighting*)
- Ventilasi (*Ventilation*)
- Akustik (*Acoustic Quality*)
- Skema Warna dan Material (*Color and Material Schemes*)
- Aksesibilitas (*Accessibility*)

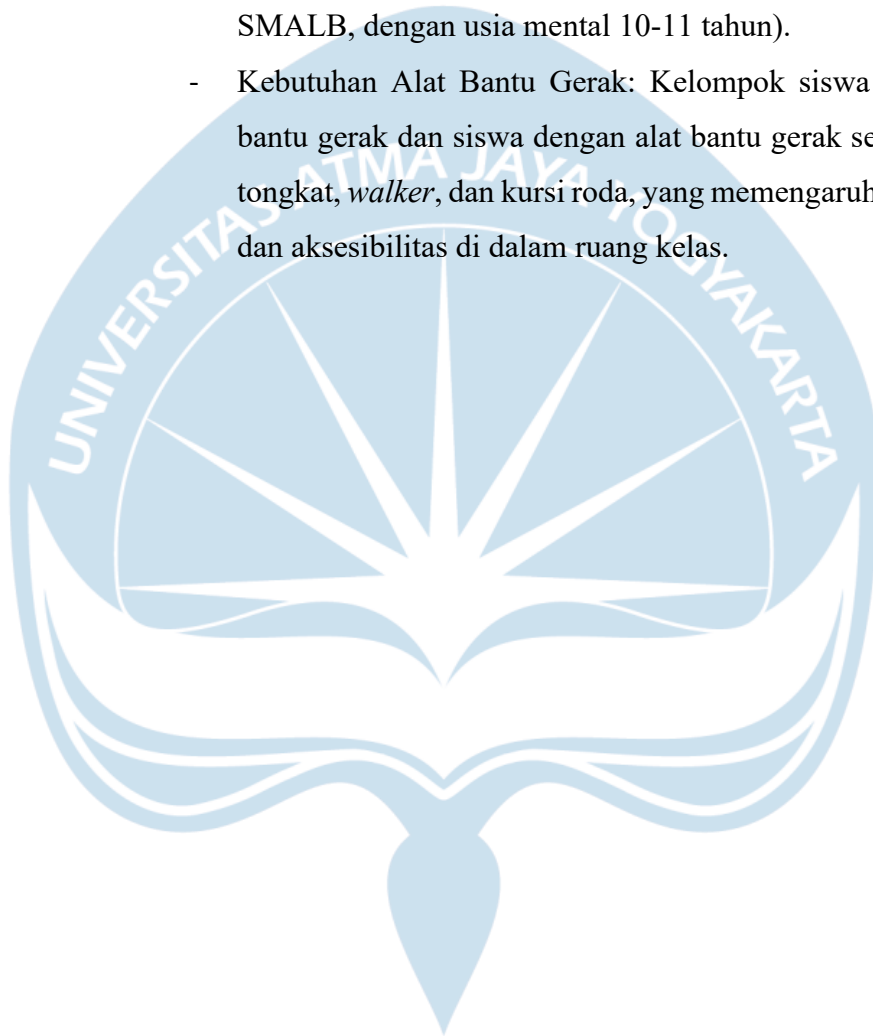
Variabel-variabel ini mencakup elemen fisik dan non fisik interior ruang kelas D yang berpotensi memengaruhi kondisi belajar siswa tuna daksa SMPLB-SMALB. Konsep-konsep

elemen interior ini diadaptasi dari Ching, F. D. K. (2014) dalam *"Interior Design Illustrated"* yang menekankan pentingnya bentuk dan ruang, Pile, J. (2007) dalam *"Interior Design"* yang membahas detail penataan interior dan ergonomi, serta DeChiara dan Panero (2001) dalam *"Time-Saver Standards for Interior Design and Space Planning"* yang menguraikan prinsip-prinsip dasar desain interior untuk menciptakan lingkungan yang fungsional dan nyaman.

- Variabel Moderasi/Kontrol
 - Jenis Kelamin: Perbedaan preferensi dan kebutuhan antara siswa laki-laki dan perempuan.
 - Usia: Sesuai dengan tingkatan pendidikan pada SMPLB dan SMALB (kisaran kelompok usia 13-21 tahun) pada Kurikulum Merdeka SLB oleh Kemendikbudristek Nomor 032/H.KR Tahun 2024, dari fase D (kelas 7-9 SMPLB) sampai fase F (kelas 11-12 SMALB), yang dapat memengaruhi tingkat kemandirian dan respons terhadap tata ruang kelas.
 - Ergonomi Perabot: Dimensi dan desain meja, kursi, serta perabot lain yang mendukung postur tubuh dan kenyamanan penggunaan untuk siswa SMPLB dan SMALB sesuai kelompok kisaran usia berdasarkan Permen PUPR Nomor 14 Tahun 2017.
 - Kurikulum Pembelajaran: Implementasi kurikulum yang menekankan capaian pembelajaran holistik (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) yang sesuai dengan kelompok tingkat pendidikan siswa SMPLB dan SMALB berdasarkan Kurikulum Merdeka SLB oleh Kemendikbudristek Nomor 032/H.KR Tahun 2024.
 - Kebutuhan Karakteristik Anak dan Perkembangan Psikologis: Tingkat kecacatan fisik, kebutuhan khusus dalam interaksi sosial, dan perkembangan psikologis yang

memengaruhi cara siswa tuna daksa SMPLB dan SMALB belajar di lingkungan kelas D sesuai kelompok usia mental dan tingkat pendidikan mereka. Hal ini mengacu pada Kurikulum Merdeka SLB oleh Kemendikbudristek Nomor 032/H.KR Tahun 2024, berupa fase D (kelas 7-9 SMPLB, dengan usia mental 9 tahun) sampai fase F (kelas 11-12 SMALB, dengan usia mental 10-11 tahun).

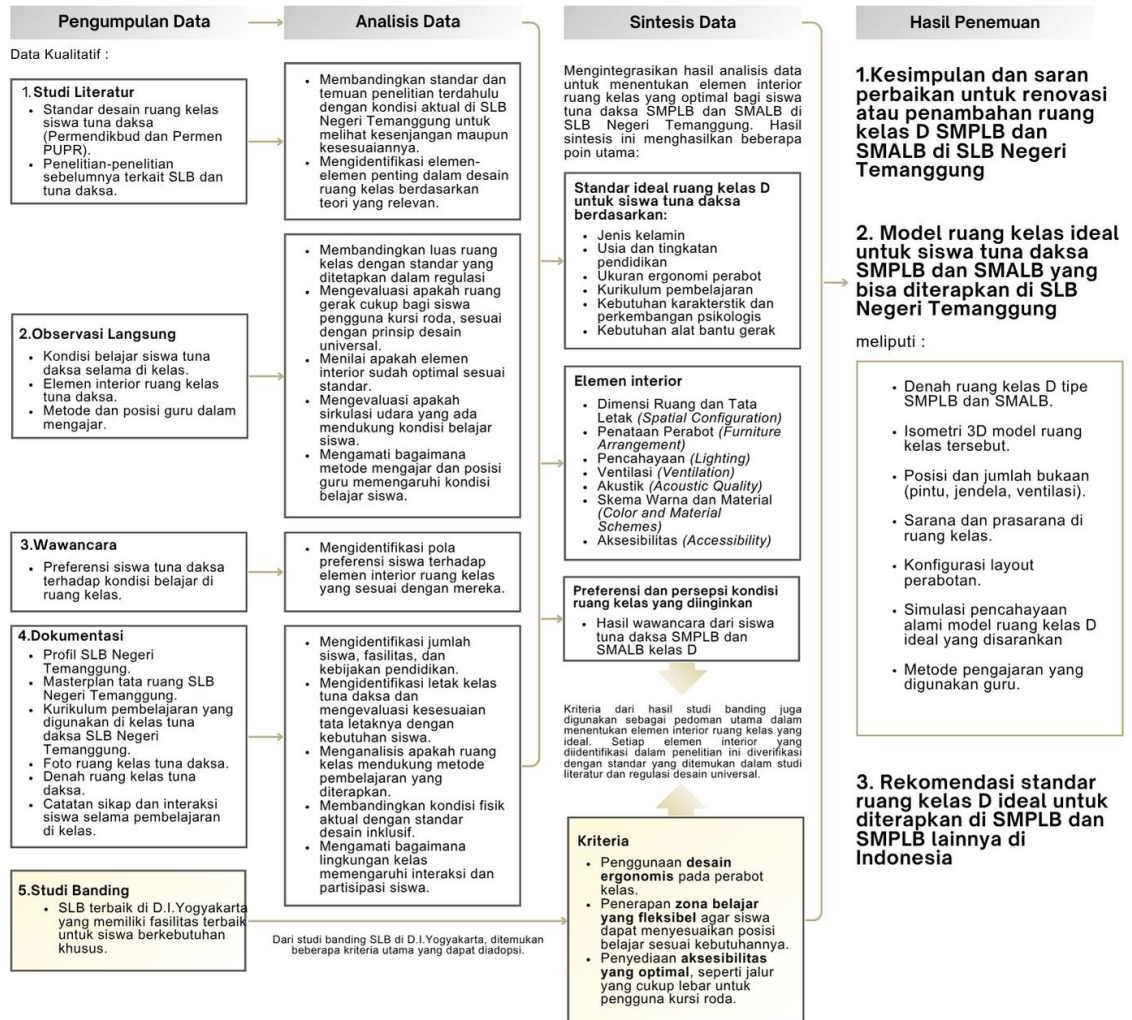
- Kebutuhan Alat Bantu Gerak: Kelompok siswa tanpa alat bantu gerak dan siswa dengan alat bantu gerak seperti kruk, tongkat, *walker*, dan kursi roda, yang memengaruhi mobilitas dan aksesibilitas di dalam ruang kelas.



1.6 Metode Penelitian

Topik

“ELEMEN INTERIOR RUANG KELAS D YANG MENSTIMULASI KONDISI BELAJAR SISWA TUNA DAKSA SMPLB DAN SMALB”
(Studi Kasus : SLB Negeri Temanggung)



Gambar 1.1 Diagram Metode Penelitian
Sumber : Penulis (2025)

1.7 Signifikansi Penelitian

Sebelumnya, Lutfiatul (2004) telah meneliti kenyamanan ruang gerak berdasarkan perilaku siswa SLB-D tuna daksa, sementara Intania (2009) dan Makmun (2012) menekankan pentingnya aksesibilitas ruang SLB secara umum sebagai dasar untuk mendukung mobilitas siswa. Selanjutnya, Prajalani dan Himawanto (2017) mengkaji aspek aksesibilitas dan saran perbaikan pada fasilitas SLB, begitu juga dengan Geni, W (2017) yang menambahkan saran perbaikan pada ergonomi perabot meja, kursi, dan papan tulis di dalam kelas. Yahya dan Lissimia (2020)

mengevaluasi konsep aksesibilitas yang mendukung kegiatan belajar. Penelitian lanjutan oleh Syah, AAM (2021) dan Ramadhan, I (2023) menunjukkan bahwa meskipun fasilitas telah memenuhi beberapa standar, masih terdapat kekurangan dalam penerapan aksesibilitas yang optimal. Terbaru, Pramasari, T.P. dan Paramita, D.S.P. (2025) mengusulkan desain inklusif pada bangunan SLB-D, namun masih belum secara mendalam mengulas kondisi interior ruang kelas. Untuk penelitian-penelitian terdahulu selengkapnya ada pada Lampiran .

Sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek aksesibilitas dan kenyamanan ruang gerak, seperti pengaturan sirkulasi, penyediaan ramp, jalur pemandu, dan perabotan yang memenuhi standar secara umum di lingkungan SLB dan sebagian lainnya membahas fasilitas bagi kelompok disabilitas lain. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut rata-rata membahas aksesibilitas di lingkungan luar kelas, seperti koridor, pedestrian, dan lapangan. Hanya Geni, W (2017) yang membahas mengenai interior ruang dan kondisi ergonomi perabot di dalam kelas. Hasil penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan dalam menggali secara spesifik mengenai elemen interior ruang dan kondisi ruang kelas tuna daksa di SLB. Gap inilah yang mendorong dilakukannya penelitian ini, yang bertujuan secara spesifik untuk mengeksplorasi preferensi siswa tuna daksa SMPLB dan SMALB terhadap kondisi belajar di kelas D dan mengidentifikasi elemen interior pada ruang kelas D yang menstimulasi kondisi belajar siswa tuna daksa SMPLB dan SMALB di SLB Negeri Temanggung.

1.8 Sistematika Penulisan

a. BAB I: Pendahuluan

Menjelaskan latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, lingkup penelitian, metode penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini memberikan konteks dan alasan pentingnya penelitian.

b. BAB II: Tinjauan Pustaka

Memaparkan kajian teori dan konsep-konsep utama yang relevan dengan topik, meninjau penelitian-penelitian terdahulu.

c. BAB III: Metode Penelitian

Menguraikan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan dan analisis data, serta prosedur penelitian. Bab ini menjelaskan bagaimana data akan diperoleh dan diolah untuk menjawab pertanyaan penelitian.

d. BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Menyajikan temuan dari analisis data secara kualitatif dan membahas hasil tersebut dengan mengacu pada tinjauan pustaka serta tujuan penelitian.

e. BAB V: Kesimpulan dan Saran

Merangkum temuan penelitian, menyimpulkan jawaban atas pertanyaan penelitian dan memberikan rekomendasi praktis serta saran untuk penelitian selanjutnya.